

Transformasi Cinta Eros menuju Cinta Agape: Kajian Psikoanalisis Erich Fromm terhadap Tokoh Zulaikha dalam Novel Yusuf Zulaikha karya Abidah El Khalieqy

Agni Nidaulhasanah¹, Btari Raras Pramesti², Hilda Amelia³

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung , Indonesia

nidaulagni@gmail.com¹, btariraraspm@gmail.com², hldaa070@gmail.com³

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874 Vol: 4 No: 1 Januari 2026 Halaman : 30-35	<i>This study examines the transformation of love in the character of Zulaikha in the novel Yusuf Zulaikha by Abidah El Khalieqy through the psychoanalytic perspective of Erich Fromm. The focus of the study is directed at the transition of love from Eros love, which is oriented towards desire, possession, and self-gratification, to Agape love, which is spiritual, altruistic, and selfless. The approach used is a qualitative approach with a literary text analysis method. Data was obtained through intensive reading of the novel text by identifying quotations, motifs, dialogues, and symbols that represent the psychological dynamics of the characters, then analyzed based on Fromm's concepts of types of love. The results show that Zulaikha's Eros love is characterized by intense emotional attraction, inner conflict, and moral crisis due to the conflict between personal desires and religious values. As the narrative progresses, Zulaikha undergoes a transformation towards Agape love, which is characterized by emotional maturity, self-control, awareness of personal responsibility, and the ability to love without losing one's integrity. This transformation confirms Fromm's view that true love is a productive force that frees humans from egoistic attachments and leads to spiritual growth. This study enriches the interdisciplinary understanding between psychology and literature, especially in the context of Indonesian literature, which integrates values.</i>
Keywords: <i>Eros love, Agape love,</i> <i>Erich Fromm's psychoanalysis,</i> <i>Yusuf-Zulaikha, Indonesian literature</i>	

Abstrak

Penelitian ini mengkaji transformasi cinta pada tokoh Zulaikha dalam novel *Yusuf Zulaikha* karya Abidah El Khalieqy melalui perspektif psikoanalisis Erich Fromm. Fokus kajian diarahkan pada peralihan bentuk cinta dari cinta Eros yang berorientasi pada hasrat, kepemilikan, dan pemuasan diri menuju cinta Agape yang bersifat spiritual, altruistik, dan memberi tanpa pamrih. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks sastra. Data diperoleh melalui pembacaan intensif terhadap teks novel dengan mengidentifikasi kutipan, motif, dialog, serta simbol-simbol yang merepresentasikan dinamika psikologis tokoh, kemudian dianalisis berdasarkan konsep jenis-jenis cinta menurut Fromm. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cinta Eros pada diri Zulaikha ditandai oleh ketertarikan emosional yang intens, konflik batin, dan krisis moral akibat pertentangan antara hasrat pribadi dan nilai religius. Seiring perjalanan naratif, Zulaikha mengalami transformasi menuju cinta Agape yang ditandai dengan kedewasaan emosional, pengendalian diri, kesadaran tanggung jawab personal, serta kemampuan mencintai tanpa kehilangan integritas diri. Transformasi ini menegaskan pandangan Fromm bahwa cinta sejati merupakan kekuatan produktif yang membebaskan manusia dari keterikatan egoistik dan mengarahkan pada pertumbuhan spiritual. Kajian ini memperkaya pemahaman interdisipliner antara psikologi dan sastra, khususnya dalam konteks sastra Indonesia yang mengintegrasikan nilai-nilai religius.

Kata Kunci : cinta Eros, cinta Agape, psikoanalisis Erich Fromm, *Yusuf Zulaikha*, sastra Indonesia

PENDAHULUAN

Kisah Yusuf dan Zulaikha merupakan narasi klasik dalam tradisi Islam yang tercatat dalam Al-Qur'an (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, Yusuf 12:23-32), di mana Zulaikha digambarkan sebagai wanita yang jatuh cinta kepada Yusuf, namun akhirnya menemukan jalan spiritual melalui pengorbanan dan taubat. Narasi ini telah diadaptasi dalam berbagai karya sastra, termasuk novel *Yusuf-Zulaikha* karya Abidah El Khalieqy, yang menempatkan tokoh Zulaikha (*Leha*) dalam konteks modern

dengan latar Turki dan Mesir (El Khalieqy, 2018). Novel ini mengangkat tema cinta yang kompleks, di mana tokoh utama mengalami transformasi dari cinta erotis (*eros*) yang obsesif dan terlarang menuju cinta tanpa syarat (*agape*) yang spiritual dan altruistik, sebagai bentuk kesadaran diri dan kepatuhan terhadap nilai-nilai religius.

Untuk memahami kompleksitas perjalanan cinta Zulaikha, diperlukan pendekatan psikologis yang mampu menyingkap dimensi batin manusia. Dalam kajian psikoanalisis, Erich Fromm menawarkan kerangka kerja yang relevan untuk menganalisis dinamika cinta manusia. Dalam bukunya *The Art of Loving*, Fromm mengklasifikasikan cinta menjadi lima bentuk utama: cinta persaudaraan, cinta keibuan, cinta erotik, cinta diri, dan cinta kepada Tuhan (Fromm, 1956/2025). Fromm menekankan bahwa cinta bukanlah emosi pasif, melainkan “kekuatan produktif” yang membebaskan individu dari isolasi dan egoisme, serta memerlukan latihan dan kesadaran untuk mencapai kedewasaan emosional (Fromm, 1956/2025, pp. 38–40). Pendekatan ini telah diaplikasikan dalam kajian sastra, misalnya dalam penelitian Sari (2019) yang menganalisis Anna Karenina karya Tolstoy melalui perspektif cinta menurut Fromm.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji transformasi cinta pada tokoh Zulaikha dalam novel Yusuf–Zulaikha melalui kerangka psikoanalisis Erich Fromm, dengan fokus pada peralihan dari *eros* ke *agape* sebagai manifestasi perjalanan batin menuju kesempurnaan spiritual. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif terhadap teks novel, melibatkan identifikasi motif, dialog, dan simbol-simbol yang menggambarkan dinamika psikologis tokoh, serta interpretasi berdasarkan teori Fromm. Kajian ini signifikan karena memperkaya pemahaman interdisipliner antara psikologi dan sastra, khususnya dalam konteks sastra Indonesia kontemporer yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, serta memberikan wawasan tentang bagaimana cinta dapat menjadi sarana pembebasan diri dari konflik emosional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks sastra. Analisis dilakukan melalui perspektif psikoanalisis Erich Fromm mengenai jenis-jenis cinta, karena kerangka tersebut memungkinkan pengungkapan dinamika batin tokoh secara lebih mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menafsirkan makna, simbol, dan konstruksi psikologis yang muncul dalam teks sastra (Creswell, 2014).

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, dengan fokus pada proses transformasi cinta yang dialami tokoh Zulaikha. Analisis dilakukan berdasarkan konsep cinta menurut Fromm, khususnya hubungan antara cinta erotik dan cinta yang bersifat spiritual (Fromm, 1956/2025).

Sumber data utama penelitian ini adalah novel Yusuf–Zulaikha karya Abidah El Khalieqy (2018). Data sekunder meliputi karya Fromm *The Art of Loving* (1956/2025) serta kajian teoretis mengenai psikoanalisis sastra (misalnya Endraswara, 2013).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif, pencatatan kutipan yang relevan, serta pengelompokan motif, dialog, dan simbol yang berkaitan dengan tema cinta. Data kemudian dianalisis secara interpretatif dengan mengaitkan temuan teks dan konsep teoritis Fromm.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjalanan cinta Zulaikha dalam Yusuf–Zulaikha menggambarkan dinamika batin seorang perempuan yang bergulat antara hasrat, penyesalan, dan pencerahan. Dalam perspektif psikoanalisis Erich Fromm, proses ini dapat dipahami sebagai transformasi dari cinta yang berorientasi pada pemuasan diri menuju cinta yang bersifat spiritual dan altruistik (Fromm, 1956/2025).

1. Cinta Eros: Hasrat Terlarang dan Krisis Batin Zulaikha

Fase awal perjalanan cinta Zulaikha ditandai oleh hadirnya cinta yang didorong hasrat dan ketertarikan personal. Namun, cinta ini tumbuh dalam konteks problematis karena ia telah terikat dalam pernikahan dengan Armando. Hal tersebut menimbulkan konflik moral dan spiritual. Menurut Fromm, cinta eros merupakan bentuk cinta yang sangat intens, tetapi rapuh karena cenderung menuntut kepemilikan atas orang yang dicintai (Fromm, 1956/2025).

Pertemuan awal Zulaikha dengan Yusuf digambarkan sebagai pengalaman emosional yang mengguncang dirinya:

“Entah mengapa, saat jarak tinggal beberapa inchi menatap Yusuf, jantung Leha mendetak dengan kencang ...” (El Khalieqy, 2018, p. 10).

Kutipan tersebut memperlihatkan sifat eksklusif dan memabukkan dari cinta eros. Zulaikha tidak lagi menjaga jarak emosional yang sehat, melainkan larut dalam pesona Yusuf.

Hal ini tampak semakin jelas ketika ia membandingkan Yusuf dengan suaminya:

“Dia benar-benar merasa kalau fotonya bersama Yusuf di Galata Tower jauh lebih indah dibanding foto-foto pengantinnya bersama Armando.” (El Khalieqy, 2018, p. 72).

Dalam kerangka Fromm, sikap ini menunjukkan orientasi egoistik, yakni menjadikan orang lain sebagai sarana pemenuhan kebutuhan diri (Fromm, 1956/2025).

Perbandingan ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi cinta Leha: dari komitmen dalam pernikahan menuju pemenuhan kebutuhan emosional pribadinya. Dalam kerangka Erich Fromm, kecenderungan ini mendekati bentuk cinta yang berorientasi pada diri (*ego-oriented love*), yaitu ketika kebahagiaan individu digantungkan secara berlebihan pada objek cintanya.

Hasrat Leha tampak jelas dalam keinginannya “menghentikan waktu” agar momen kebersamaan dengan Yusuf tidak berakhir:

“Rasanya Leha ingin menghentikan detak laju sang waktu, agar bisa berdiam abadi dalam genggamannya memabukkan itu” (hlm. 186).

Keinginan untuk “membekukan waktu” menandai kecenderungan posesif: Leha tidak hanya menikmati pengalaman emosional, tetapi ingin menguasai dan mengabadikannya. Fromm menegaskan bahwa bentuk cinta seperti ini bersifat rapuh karena mudah melahirkan ketergantungan dan kecemasan akan kehilangan.

Konflik batin Leha semakin menguat ketika ia membandingkan kehangatan yang diterimanya dari Yusuf dengan sikap Armando yang dingin dan dominan:

“Membayangkan kehangatan dalam genggamannya Yusuf, Leha makin optimis saat mengingat sikap Armando yang cuek” (hlm. 231).

Dalam konteks ini, ketertarikan Leha dapat dibaca sebagai bentuk pelarian psikologis dari relasi pernikahan yang tidak memberinya rasa aman. Namun, Fromm mengingatkan bahwa cinta yang lahir sebagai pelarian sering kali bersifat ilusif: yang dicintai bukan sosok yang nyata, melainkan gambaran tentang keselamatan dan kebahagiaan yang diproyeksikan pada diri orang lain.

Namun, cinta yang dialami Zulaikha justru semakin memperdalam kegelisahan batinnya. Alih-alih membebaskan, hubungan yang didorong oleh Eros menempatkannya dalam ketegangan antara hasrat dan iman, antara keinginan personal dan norma religius. Dengan demikian, Eros dalam novel ini tidak hanya menjadi sumber konflik naratif, tetapi juga menghadirkan kritik terhadap bentuk cinta yang berpusat pada kepemilikan dan pemuasan diri, sebagaimana dipahami dalam kerangka pemikiran Fromm.

Kekagumannya kepada Yusuf tidak berhenti pada aspek spiritual semata; ia melihatnya sebagai sosok yang nyaris sempurna—tempat ia memproyeksikan kerinduan akan kehidupan yang tidak ia peroleh dalam rumah tangganya. Hal itu tampak, misalnya, ketika dikatakan:

“Setiap kali nama itu disebut, jantung Leha berdebar seperti doa yang tak selesai.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa cintanya belum mencapai dimensi kedewasaan; ia masih ditandai oleh tuntutan kepemilikan dan kerinduan yang menekan.

Dalam perspektif Fromm, bentuk cinta seperti ini mendekati apa yang ia sebut sebagai perluasan ego (*ego-extension*): individu mencari pemenuhan diri melalui orang lain dan menggantungkan kebahagiaan pada objek cintanya. Karena itu, Zulaikha/Leha tampak kehilangan kendali atas dirinya sendiri: ia sadar bahwa cintanya bertentangan dengan nilai yang ia yakini, tetapi ia tidak kuasa melepaskannya.

Cinta Eros, karena itu, menjadi ruang konflik psikologis yang memperlihatkan ketidakmatangan emosional sekaligus proses pencarian makna diri. Dalam kerangka psikoanalisis Fromm, fase ini dapat dibaca sebagai tahap cinta yang belum dewasa: cinta yang menuntut lebih banyak daripada memberi. Namun, dalam alur cerita, pengalaman ini justru berperan sebagai jalan menuju pemahaman cinta yang lebih dewasa cinta yang lebih mendekati Agape.

1. Cinta Agape: Kedewasaan dan Pemberian Tanpa Pamrih Zulaikha

Setelah fase cinta yang didorong oleh hasrat dan ketergantungan emosional, Zulaikha mulai menunjukkan bentuk cinta yang lebih reflektif. Dalam kerangka pemikiran Fromm, tahap ini mendekati apa yang ia sebut sebagai cinta Agape — cinta yang memberi, namun tetap menjaga martabat dan pertumbuhan diri.

Kesadaran akan tanggung jawab pribadi menjadi titik balik bagi Leha. Di tengah tekanan rumah tangga dan studi, ia memilih untuk menata prioritasnya:

“Soal ape, Nyak. Kan skripsi aye belum kelar.” (hlm. 195)

“Aye mau nyicil ngetik skripsi, Nyak.” (hlm. 196)

Keputusan tersebut bukan sekadar sikap praktis, melainkan upaya mempertahankan dirinya sebagai subjek — seseorang yang tetap bertumbuh, bukan hanya mengikuti keinginan orang lain. Dalam pandangan Fromm, mencintai orang lain menuntut adanya kemampuan mencintai diri sendiri secara sehat: menghargai kehidupan, tanggung jawab, dan potensi diri.

Hal itu semakin tampak ketika Leha menunda kehamilan:

“Aye mesti rampungin skripsi dulu. Mohon pengertiannya.” (hlm. 271)

Tindakan ini menunjukkan bahwa ia belajar menimbang konsekuensi, bukan hanya mengikuti dorongan sesaat. Cinta tidak lagi dipahami sebagai kepemilikan atau pemuasan hasrat, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab — baik terhadap dirinya maupun terhadap masa depan keluarga yang hendak ia bangun.

Namun, fase cinta Agape tidak membuat perjalanan batin Leha menjadi sederhana. Justru pada tahap ini, ia berhadapan dengan konflik eksternal dan batin yang semakin kompleks. Armando, suaminya, digambarkan sebagai sosok yang mudah marah, posesif, dan cenderung mengontrol:

“Hey, Leha! Lo pikir lo punya hak untuk menolak, hah?” (hlm. 381)

“Persetan! ... Elo nggak pernah berubah!” (hlm. 388)

Dalam situasi penuh tekanan ini, Leha tidak merespons dengan kemarahan yang sama. Ia berusaha mengendalikan diri dan menimbang konsekuensi dari setiap tindakannya. Akan tetapi, kesabaran Leha bukan berarti menerima perlakuan yang tidak adil. Sebaliknya, ia tetap mempertahankan prinsip dan batas dirinya, mencoba menyeimbangkan kasih dengan tanggung jawab. Pada titik inilah gagasan Fromm mengenai cinta Agape tampak: cinta sebagai tindakan sadar yang menghormati diri sendiri sekaligus orang lain, bukan sekadar kepasrahan.

Dimensi Agape juga tampak dalam cara Leha mengelola perasaannya terhadap Yusuf. Meskipun masih ada ketertarikan, ia tidak lagi larut dalam hasrat seperti pada fase Eros:

“Sementara Leha senang bukan main akhirnya bisa jalan berdua saja bersama Yusuf.” (hlm. 128)

Alih-alih menjadikan Yusuf sebagai tempat pelarian, Leha mulai menempatkan relasi secara proporsional. Ia belajar mengasihi tanpa posesif, menjaga jarak emosional yang sehat, dan memprioritaskan tanggung jawabnya. Dalam kerangka Fromm, kemampuan ini menunjukkan pergeseran dari cinta yang bergantung menjadi cinta yang lebih matang.

Transformasi ini semakin jelas ketika Leha harus berhadapan dengan kritik, kecurigaan, dan kontrol dari Armando:

“Apapun alasannya kagak baik seorang istri meninggalkan suami yang sedang tidur...” (hlm. 20)

“Tatapan Armando seolah hendak merobek isi dada dan pikiran.” (hlm. 364)

Alih-alih membalas, Leha memilih menenangkan diri dan tetap fokus pada kewajibannya. Sikap ini memperlihatkan bahwa cinta, bagi Leha, tidak lagi identik dengan kepemilikan atau penaklukan, melainkan kesadaran, tanggung jawab, dan upaya menjaga martabat diri.

Dengan demikian, fase Agape menjadi penanda matangnya perjalanan batin Zulaikha. Ia belajar mencintai tanpa kehilangan dirinya sendiri, menyeimbangkan kasih dengan tanggung jawab, serta mengubah luka dan konflik menjadi ruang refleksi. Dalam perspektif Fromm, transformasi ini menunjukkan bahwa cinta sejati bukanlah cinta yang menuntut, tetapi cinta yang sadar, bertanggung jawab, dan membebaskan.

KESIMPULAN

Analisis menunjukkan bahwa representasi cinta Zulaikha tidak berhenti pada pola Eros yang posesif dan berorientasi kepemilikan, tetapi bergerak menuju bentuk cinta yang lebih reflektif dan relasional. Namun, transformasi ini tidak sepenuhnya bebas dari jejak Eros; ketegangan antara hasrat, norma sosial, dan tanggung jawab pribadi tetap hadir. Dengan meminjam kerangka Erich Fromm, Agape dalam novel tidak sekadar berarti pengorbanan, melainkan proses negosiasi antara kasih, otonomi diri, dan konteks sosial-budaya yang membentuknya. Temuan ini menegaskan bahwa cinta dalam teks tidak bersifat tunggal dan stabil, melainkan dinamis dan problematis membuka ruang pembacaan lebih lanjut mengenai relasi gender, moralitas, dan identitas diri dalam karya sastra.

REFERENCES

- El Khalieqy, A. (2018). Yusuf–Zulaikha. Jakarta: PT Falcon.
- Endraswara, S. (2013). Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi. Yogyakarta: CAPS.
- Fromm, E. (2025). The art of loving (A. K. Sari, Trans.). Yogyakarta: Basabasi. (Original work published 1956)

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Sari. (2019). Konsep cinta dalam novel Anna Karenina karya Leo Tolstoy perspektif Erich Fromm. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra.